

Pencegahan Kenakalan Anak Melalui Dongeng

Winarti¹, Aris Prio Agus Santoso², Fourica Yanottama³, Aknes Galih Sumirat⁴

^{1,3} Program Studi Bahasa Inggris Universitas Duta Bangsa Surakarta

^{2,3} Prodi S1 Hukum Universitas Duta Bangsa Surakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: November, 21, 2023

Revised: Desember, 27, 2023

Available online: Januari, 27, 2023

KEYWORDS

Kenakalan anak, Dongeng

CORRESPONDENCE

E-mail: first_author@affiliation.xx.xx

ABSTRACT

Dongeng dan cerita rakyat merupakan sarana pembentukan watak, sikap, dan perilaku masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter pada anak dalam upaya pencegahan kenakalan anak belum dilakukan secara maksimal. Padahal pendidikan karakter pada anak adalah hal penting yang perlu ditanamkan sejak dini.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan memberikan edukasi kepada orang tua.

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan pendekatan harfiah, yaitu rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan, kemudian sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya rana cipta untuk mencapai maksud tertentu.

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh hasil bahwa seluruh orang tua/ wali murid TK Pertiwi II Tanduk tidak pernah mendongeng kepada anak sehingga membuat karakteristik anak menjadi susah dinasehati, melawan orang tua, kurang percaya diri, dan lebih menghabiskan waktu bermain game. Ada beberapa kendala orang tua dalam mendongeng, yakni; sibuk bekerja, budaya mendongeng belum familiar, dan orang tua lebih tertarik dengan media sosial. Setelah dilakukannya pengabdian masyarakat bagi orang tua/wali murid TK Pertiwi II Tanduk setelah 3 (tiga) minggu, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yaitu, orang tua telah mulai mengumpulkan buku dongeng anak-anak, mulai mendongeng sebelum tidur, dan telah membatasi penggunaan gadget pada anak.

INTRODUCTION

Dongeng dan cerita rakyat merupakan sarana pembentukan watak, sikap, dan perilaku masyarakat. Dongeng dimaksudkan untuk mendidik anak. Melalui kegiatan mendongeng, anak diharapkan lebih mudah belajar mendengarkan dan mengikuti nasihat orang tuanya. Seorang anak dapat bercermin dari tokoh-tokoh baik yang dikisahkan dalam dongeng. Dongeng menjadi cerita yang menggambarkan bahwa dalam kehidupan ini yang benar pasti akan selalu menang menghadapi yang salah (Ramlan dkk., 1992: 114 dan 117).

Terkait dengan fungsi dongeng dan cerita rakyat yang mengandung unsur yang mendidik dalam kehidupan masyarakat maka dongeng maupun cerita rakyat dapat tetap terjaga eksistensinya dengan penyebarannya secara lisan. Salah satu fungsi dongeng dan cerita rakyat adalah untuk melindungi rasa bakti dan cinta kasih kepada orang tua, seperti pada beberapa cerita rakyat yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Salah satu dongeng yang sering diceritakan di wilayah Jawa Tengah yaitu dongeng tentang binatang “uwa- uwa” (orang hutan). Dongeng ini menceritakan tentang dua anak laki-laki bersaudara, anak tertua selalu nakal pada adiknya dan tidak pernah menurut pada orang tuanya. Akhirnya anak nakal tersebut dibawa ke hutan oleh Pakdhenya. Si anak kemudian ditinggalkan sendiri di dalam hutan dengan hanya berbekal nasi di dalam tabung. Anak tersebut memanggil- panggil Pakdhenya dengan sebutan “uwa-uwa” sambil menangis tersedu- sedu. Akhirnya anak tersebut berubah menjadi binatang “uwa-uwa” (orang hutan).

Sebagai penutup cerita, orang tua akan mengakhiri dengan pesan yang berbunyi *Mulane ya Cah, aja sok nakal karo sedulure dhewek, mengko nek nakal dadi uwa-uwa* yang artinya makanya jangan nakal Nak, jangan suka nakal sama saudara sendiri, nanti kalau nakal menjadi orang hutan. Orang tua menanamkan nilai-nilai kerukunan kepada anak melalui cerita-cerita menakutkan. Dongeng ini mengandung pesan pentingnya hidup rukun antar saudara kandung (Prawironoto dkk., 1994: 73-74). Sastra lisan dalam bentuk dongeng yang diceritakan secara turun- temurun dari orang tua kepada anaknya menjadi suatu sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, salah satunya tentang pentingnya menjaga kerukunan terlebih terhadap saudara kandung.

Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam pikiran individu anggota suatu masyarakat dipakai sebagai sarana interpretasi yang merupakan rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya (Satyananda dkk., 2013: 8). Sastra lisan dalam bentuk dongen maupun cerita rakyat berperan penting dalam pembentukan kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan. Hal inilah yang kemudian berfungsi sebagai penjaga sikap, perilaku, dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Unsur-unsur yang terkait dalam suatu kearifan lokal bersinergi dalam menjunjung tinggi norma, budaya, sikap, perilaku, dan etika termasuk pula hal-hal yang berkaitan dengan tradisi pantang larang yang merupakan hasil dari pengetahuan abstrak yang ikut

dibentuk oleh sastra lisan sebagai penyampai cerita maupun mitos yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter pada anak dalam upaya pencegahan kenakalan anak belum dilakukan secara maksimal. Padahal pendidikan karakter pada anak adalah hal penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Norma, budaya, sikap, perilaku, dan etika adalah unsur-unsur penting pembentuk karakter anak. Penanaman unsur-unsur tersebut diharapkan untuk dapat dimulai sejak dini yaitu saat anak duduk di bangku Tk maupun SD. Dengan bercermin dari tokoh-tokoh baik yang dikisahkan dalam dongeng, diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk gemar melakukan perbuatan baik kepada sesama. Sebaliknya, dengan mempelajari akibat buruk yang timbul karena perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang tokoh di dalam dongeng maka diharapkan anak-anak dapat menghindari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat memicu kenakalan pada anak.

Orang tua adalah sosok yang berperan penting dalam penanaman nilai-nilai kebaikan pada anak. Melalui media dongeng, orang tua dapat menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada anak-anaknya sekaligus memperkenalkan norma, budaya, sikap, perilaku, dan etika dalam kehidupan. Orang tua menyampaikan nilai-nilai kebaikan melalui dongeng yang dikisahkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ada banyak dongeng dan cerita rakyat yang dapat diceritakan kepada anak-anak, misalnya cerita Malin Kundang, Sangkuriang, Si Kancil, dan Timun Mas yang cukup terkenal di tengah masyarakat. Setelah mendengarkan dongeng maupun cerita rakyat, anak-anak diharapkan dapat merekam hal-hal baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula hal-hal buruk yang perlu dihindari sehingga upaya pencegahan kenakalan pada anak dapat diminimalisir perkembangannya.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan antara lain sebagai berikut:

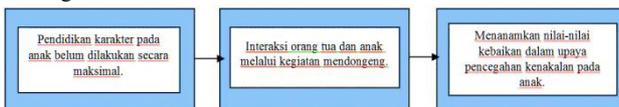
1. Metode Kegiatan

Kegiatan : Upaya Pencegahan Kenakalan Anak Melalui Dongeng

- Isi Kegiatan : a. Menonton cuplikan video dongeng/ cerita rakyat
- b. Melakukan pemaparan materi tentang upaya pencegahan kenakalan anak melalui media dongeng
- c. Memperagakan cara mendongeng

Tempat : TK PERTIWI 2 TANDUK.
Dukuh Klarisan, Desa Tanduk, Kec. Ampel, Kab. Boyolali.

2. Kerangka Pemecahan Masalah



Adapun media yang digunakan untuk mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Video, cuplikan video dongeng/ cerita rakyat.
2. Power Point tentang materi upaya pencegahan kenakalan anak melalui media dongeng.
3. LCD.

Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

RESULTS

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh Dosen Prodi S1 Bahasa Inggris dan Prodi S1 Hukum Universitas Duta Bangsa Surakarta dengan Narasumber Kesatu yaitu Winarti, S.Hum.,MA dan Narasumber Kedua Aris Prio Agus Santoso, SH.,MH, Mitra dari pengabdian masyarakat ini adalah TK Pertiwi Tanduk II Desa Ampel Kabupaten Boyolali. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 4 November s/d 4 Desember 2021 secara langsung (offline). Target Peserta dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah Orang Tua/ Wali Murid yang berjumlah 23 orang.

Gambar 1. Pemaparan Materi Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Diskusi dan Tanya Jawab dengan Orang Tua/ Wali Murid



Gambar 3. Foto Bersama dengan Murid TK Pertiwi Tanduk II beserta Orang Tua/Wali Murid



DISCUSSION

Berdasarkan hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di TK Pertiwi Tanduk II, Ampel Boyololali diperoleh data sebagai berikut:

Diagram 1. Kegiatan Mendongeng yang Dilakukan oleh Orang Tua



Diagram 2. Karakteristik Murid TK Pertiwi II Tanduk yang Belum Mendengarkan Dongeng dari Orang Tua

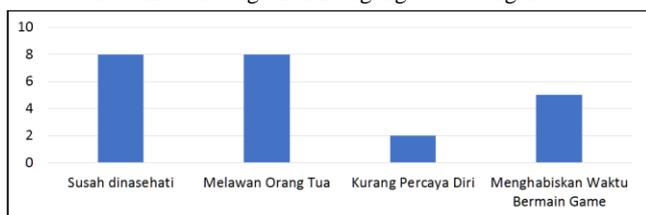
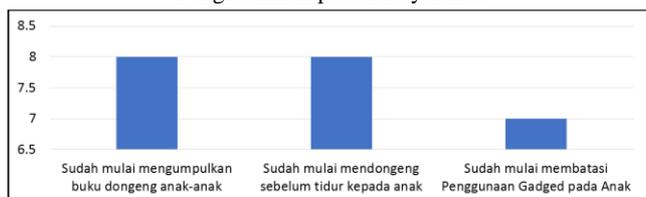


Diagram 3. Kendala Orang Tua dalam Mendongeng



Dari ketiga diagram di atas membuktikan bahwa seluruh orang tua/ wali murid TK Pertiwi II Tanduk tidak pernah mendongeng kepada anak sehingga membuat karakteristik anak menjadi susah dinasehati, melawan orang tua, kurang percaya diri, dan lebih menghabiskan waktu bermain game. Ada beberapa kendala orang tua dalam mendongeng, yakni; sibuk bekerja, budaya mendongeng belum familiar, dan orang tua lebih tertarik dengan media sosial.

Diagram 4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



Dari diagram di atas berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan pasca dilakukannya pengabdian masyarakat bagi orang tua/wali murid TK Pertiwi II Tanduk setelah 3 (tiga) minggu, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yaitu, orang tua telah mulai mengumpulkan buku dongeng anak-anak, mulai mendongeng sebelum tidur, dan telah membatasi penggunaan gadget pada anak.

CONCLUSIONS

Dongeng dan cerita rakyat merupakan sarana pembentukan watak, sikap, dan perilaku masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter pada anak dalam upaya pencegahan kenakalan anak belum dilakukan secara maksimal. Padahal pendidikan karakter pada anak adalah hal penting yang perlu ditanamkan sejak dini.

Adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini setidaknya dapat memberikan edukasi kepada orang tua. Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh hasil bahwa seluruh orang tua/ wali murid TK Pertiwi II Tanduk tidak pernah mendongeng kepada anak sehingga membuat karakteristik anak menjadi susah dinasehati, melawan orang tua, kurang percaya diri, dan lebih menghabiskan waktu bermain game. Ada beberapa kendala orang tua dalam mendongeng, yakni; sibuk bekerja, budaya mendongeng belum familiar, dan orang tua lebih tertarik dengan media sosial.

Setelah dilakukannya pengabdian masyarakat bagi orang tua/wali murid TK Pertiwi II Tanduk setelah 3 (tiga) minggu, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yaitu, orang tua telah mulai mengumpulkan buku dongeng anak-anak, mulai mendongeng sebelum tidur, dan telah membatasi penggunaan gadget pada anak.

REFERENCES

Prawironoto, Hartati, Suyatno W., Sumardi, dan Santoso, Djarot, 1994, *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di daerah Jawa Tengah*, Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramlan, Eddy dan Idrajaya, Yenny Heryani, 1992, *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Satyananda, I Made, Sanjaya, I Putu Kamasan, Dwikayana, Kadek, dan Nitbani, Samuel H., 2013, *Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

Winarti & Siti Hardiyanti Amri, 2022, *Sastra Lisan sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Perilaku, dan Etika*. *Sabbhata Yatra*, (1), 139 – 156. Diunduh dari https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/sabbhata_yatra/article/view/259